

## Pengaruh Metoda Project Based Learning (PJBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA pada Mata Pelajaran Geografi

Hilmy Fauzan Al-Hanif Adnan<sup>1</sup>, Mustolikh<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

<sup>2</sup>Dosen Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

### ARTICLE INFO

#### Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v6i.458](https://doi.org/10.30595/pssh.v6i.458)

Submitted:

June 09, 2022

Accepted:

July 15, 2022

Published:

July 28, 2022

#### Keywords:

Project Based Learning;  
Student Learning  
Outcomes; Geography  
Subjects

### ABSTRACT

*Project based learning is a learning model that uses projects or activities as a medium. Students are required to solve the problems that exist around him independently or in groups in the form of real useful products. The purpose of this study was to determine the differences in the learning outcomes of experimental class students and control classes and their effect on the learning outcomes of high school students, especially Geography subjects. Teachers or researchers have a very important role in helping to solve these problems. As an effort to improve the learning outcomes of students, one way that can be applied is the project-based learning method. At the end of the learning, it will be known whether the experimental class with the project-based learning method will be able to surpass the control class. In general, with trials and hypotheses applied, the results of the study showed a significant difference in student learning outcomes where the learning outcomes of experimental class students were higher than the control class in geography subjects. So in this case, project-based learning is very appropriate to be applied in high schools considering that Indonesia is an archipelagic country with a diverse morphology and climate accompanied by very abundant natural resources.*

*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).*



#### Corresponding Author:

**Hilmy Fauzan Al-Hanif Adnan,**

Program Studi Pendidikan Geografi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dusun III, Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah

Email: [hilmyfauzan333@gmail.com](mailto:hilmyfauzan333@gmail.com)

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang sudah barang tentu harus terus meningkatkan kualitas pendidikannya. Dalam proses pembelajaran, guru seharusnya memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Pemilihan model pembelajaran yang relevan dengan standar kompetensi juga dapat berpengaruh terhadap kemampuan serta minat belajar siswa. Hal itu dilakukan demi tercapainya optimalisasi kualitas pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran secara umum adalah kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik [1]. Menurut Sanjaya guru berupaya menciptakan suasana dan pelayanan terhadap semua kebutuhan siswa yang tentunya sangat beragam. Dalam proses pembelajaran siswa belajar dari pengalaman, mengkonstruksi pengetahuan, kemudian memaknai pengetahuan tersebut [2]. Seperti telah kita ketahui bersama, bahwasanya kondisi geografi dan geologi khususnya di hampir seluruh Kepulauan Indonesia sangatlah rawan terhadap bencana alam, meskipun dikaruniai tanah yang subur dengan sumberdaya alam yang melimpah. Berkaitan dengan itu, maka penanaman pengetahuan geografi di Sekolah Menengah Atas harus dikaji lebih rinci

dan siswa dituntut berpikiran aktif dan kreatif terhadap tinjauan disiplin ilmu lain sebagai pendukungnya.

Pada umumnya, dalam menyampaikan materi para guru masih sering menggunakan model pembelajaran konvensional seperti pembelajaran ekspositori yang membuat para siswa tidak bersemangat dan tidak termotivasi dalam belajar. Kondisi ini juga terdapat dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran geografi di sekolah-sekolah. Model pembelajaran seperti ekspositori memiliki pendekatan pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher centered approach*) sehingga siswa seringkali jenuh karena secara tidak langsung pembelajaran tersebut hanya membuat siswa menjadi tidak aktif yang tentu saja akan berimbas pada rendahnya hasil belajar siswa itu sendiri.

Seharusnya peran guru adalah sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator, banyak cara yang dapat dilakukan agar siswa menjadi lebih aktif, antara lain dalam pemilihan model yang tepat dalam proses belajar mengajar, sehingga mampu berpengaruh pada aktifitas dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa merupakan ukuran dari keberhasilan proses pembelajaran. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, misalnya geografi yang disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal.

Peserta didik juga memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sendiri. Dalam interaksi pendidikan peserta didik tidak selalu harus diberi atau dilatih, mereka dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri. Kemampuan setiap peserta didik tidak sama, sehingga ada yang betul-betul dapat dilepaskan untuk mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri, tetapi ada juga yang membutuhkan banyak bantuan dan bimbingan dari orang lain terutama pendidik.

Pada periode sekarang ini kegiatan pembelajaran di sekolah telah menggunakan Kurikulum 2013, dalam hal ini para guru dianjurkan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Based Learning*), model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*), model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), dan model pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*).

Menurut Buck Institute for Education (BIE) dalam [4] model *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (*central*) dari suatu disiplin ilmu, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai, dan realistik. Kelebihan model pembelajaran ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan menguasai materi sesuai proyek yang diberikan.

Menyikapi kondisi geografi dan geologi Indonesia yang selalu akrab dengan fenomena alam, maka akan sangatlah tepat apabila model pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*) untuk diaplikasikan terhadap para siswa terutama Sekolah Menengah Atas. Akan tetapi sampai sekarang ini metoda tersebut pada umumnya baru sedikit yang mengaplikasikannya sebagai model pembelajaran di sekolah-sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas. Pengkhususan di tingkat sekolah tersebut karena dipastikan pemikiran dan penalaran siswa akan lebih luas dan baik dibandingkan tingkatan di bawahnya.

Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Proyek yang dikerjakan oleh siswa dapat berupa proyek perseorangan atau kelompok dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara kolaboratif, menghasilkan sebuah produk, yang hasilnya kemudian akan ditampilkan dan dipresentasikan.

Dengan demikian pembelajaran berbasis proyek merupakan metode yang menggunakan belajar kontekstual, dimana para siswa berperan aktif untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, meneliti, mempresentasikan, dan membuat dokumen. Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu pendekatan pembelajaran yang efektif yang berfokus pada kreatifitas berfikir, pemecahan masalah, dan interaksi antara siswa. Kemudian metoda ini pada dasarnya dirancang untuk digunakan pada masalah kompleks yang diperlukan siswa dalam melakukan investigasi untuk memahaminya [9].

Dengan kata lain, *Project based learning* adalah sebuah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Metode ini menuntut siswa untuk dapat melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. *Project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Siswa secara konstruktif akan melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan.

[7] menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *project based learning* merupakan pembelajaran yang inovatif yang menekankan pada kegiatan kompleks dengan tujuan pemecahan masalah dengan berdasar pada kegiatan inkuiri. Hal itu sesuai dengan tujuan pembelajaran di sekolah, yaitu siswa dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi pikiran bagi pihak-pihak yang terkait. Selain itu juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman dalam hal

pembelajaran menggunakan model berbasis proyek (*Project based learning*). Pada akhirnya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai hal yang sama dengan lebih mendalam dikemudian hari.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *research literature* (penelitian literatur). Dalam penelitian literatur peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berikut membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Kemudian dalam pengumpulan data peneliti melakukan penelaahan dan mengeksplorasi beberapa jurnal, buku dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik), serta sumber-sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah dalam *Project based learning* sebagaimana yang dikembangkan oleh [6] adalah sebagai berikut:

- 1) Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang (*start with the big question*) Pembelajaran dimulai dengan sebuah pertanyaan *driving question* yang dapat memberi penugasan pada peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas.
  - 2) Merencanakan proyek (*design a plan for the project*) Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa memiliki atas proyek tersebut.
  - 3) Menyusun jadwal aktivitas (*create a schedule*) Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek dengan waktu yang jelas.
  - 4) Mengawasi jalannya proyek (*monitor the students and the progress of the project*). Guru bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Dengan kata lain, guru berperan sebagai mentor bagi aktivitas peserta didik.
  - 5) Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (*assess the outcome*) dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai oleh peserta didik, serta membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
  - 6) Evaluasi (*evaluate the experience*) pada akhir proses pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.
- Keberhasilan pembelajaran *project based learning* seperti yang telah diaplikasikan di SMA Al-Ashar 3

Bandar Lampung agaknya disebabkan secara prosedural runtutannya telah mengikuti langkah-langkah yang dikembangkan oleh *The George Lucas Educational Foundation*. Pada tahap awal pembelajaran yang dilakukan pada kelas eksperimen dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Pemberian *driving question* tersebut diikuti dengan memberi penugasan pada peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas.

Penjadwalan yang ketat pada tahap selanjutnya diduga akan memperlancar aktivitas pembelajaran *project based learning*. Pantauan dan bimbingan peneliti kepada para siswa di kelompok eksperimen selama pelaksanaan tugas berlanjut sampai hasil akhirnya dipresentasikan. Pada tahap terakhir, setelah siswasiswi mempresentasikan proyek mereka, peneliti melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Peneliti dalam hal ini guru harus bisa memantau adanya kerjasama sesama siswa di kelas eksperimen dan siswa mampu bekerja secara mandiri di kelompok belajarnya.

Pelaksanaan tahapan tersebut sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *project based learning*, yaitu: tahap pertama identifikasi masalah riil (memulai dengan memberikan pertanyaan mendasar); tahap kedua perumusan strategi/alternatif pemecahan masalah (merancang rencana untuk proyek tersebut); tahap ketiga perancangan kegiatan/perancangan kegiatan (membuat jadwal); tahap keempat proses produksi/kegiatan (siswa mengerjakan tugas proyek dan guru memantau siswa dalam kemajuan proyek); tahap kelima penilaian (menilai hasil); dan yang keenam tahap evaluasi (mengevaluasi pengalaman) [6].

Kegiatan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas, dkk.(1999) dalam jurnal [3]. Pada pembelajaran berbasis proyek siswa harus merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, dan bekerja secara mandiri bersama kelompoknya. Dan siswa dengan antusias yang tinggi akan melaksanakan tahapan-tahapan pembelajaran berbasis proyek dengan baik sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar pelajaran geografi yang optimal [3]. Jika dibandingkan dengan model konvensional, model pembelajaran *project based learning* tampak lebih melibatkan banyak siswa dalam proses pembelajarannya, sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, keadaan kelas memang tidak kondusif meskipun guru mampu mengatasi dan menguasai aktivitas siswa di dalam kelas.

Pada saat belajar menggunakan model konvensional terdapat beberapa kelemahan yaitu, sebagian siswa kurang paham menerima materi yang dijelaskan oleh guru dan siswa tidak bisa mencatat materi dengan baik, karena siswa bosan, kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu karena peran guru sebagai sumber belajar siswa sehingga keadaan kelas menjadi monoton. Pernyataan ini, jelas memberikan pencapaian yang berbeda, antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang belajar menggunakan model konvensional. Hal ini terbukti dengan lebih baiknya pencapaian pada hasil belajar kelas eksperimen yang dibandingkan dengan kelas kontrol. Selain itu, diperkuat dengan hasil statistik yang menyimpulkan, bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Pembelajaran *project based learning* di kelas eksperimen, telah mampu meningkatkan motivasi para anak didik, karena siswa ikut serta dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan yang ada pada dirinya. Hal ini sesuai dengan Grand (2005) dalam [6], yang menyatakan pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran sistematis, mengikutsertakan pelajar dalam mempelajari pengetahuan dan keahlian yang kompleks, pertanyaan authentic, dan perancangan produk dan tugas. Kelemahan dari model pembelajaran *project based learning* antara lain: memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah, banyaknya peralatan yang harus disediakan, dan ada kemungkinan siswa yang kurang aktif dalam kerja kelompok. Kendala tersebut dapat diatasi dengan cara membatasi waktu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

Kelebihan yang akan dijumpai pada model *project based learning* antara lain, siswa akan termotivasi untuk tekun dalam proses pembelajaran, selain itu akan mampu meningkatkan kerja sama para siswa, karena dibentuknya kelompok pada proses pembelajaran. Pada akhirnya para siswa menjadi lebih mudah memecahkan masalah dalam tugas proyek yang diberikan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat [5] mengenai kelebihan model *project based learning* yaitu meningkatkan motivasi, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan kolaborasi, meningkatkan keterampilan mengelola sumber masalah. Selain itu juga diperkuat dengan teori yang mengatakan model pembelajaran *project based learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Rais (2010) dalam jurnal [2] mengemukakan, bahwa model pembelajaran *project based learning* dapat menstimulasi motivasi, proses, dan meningkatkan prestasi belajar siswa menggunakan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi tertentu pada situasi nyata [10].

Berdasarkan analisis kajian literatur yang telah dilakukan, terdapat perbedaan pada rata-rata hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran *project based learning*, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *project based learning* berpengaruh pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kajian literature maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa kelas eksperimen pada model *project based learning* akan lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang menggunakan model konvensional pada mata pelajaran Geografi.
- b. Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode yang menjadikan siswa dapat berperan aktif untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, meneliti, mempresentasikan, dan membuat dokumen.
- c. Pembelajaran berbasis *project based learning* menjadikan para siswa berpikiran efektif yang berfokus pada kreatifitas berfikir, pemecahan masalah, dan interaksi diantara siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hamdani. Strategi belajar mengajar. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- [2] I. Cawi, N. Marhaeni and G. Rasben Dantes, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK TERHADAP HASIL BELAJAR MENGGAMBAR LAYOUT DENGAN KOVARIABEL KECERDASAN SPASIAL DAN KECERDASAN LOGIS MATEMATIS", JURNAL PENELITIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN INDONESIA, vol. 4, no. 1, 2014. Available: [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_ep/article/view/1322](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ep/article/view/1322).
- [3] N. Yulita Amanda, I. Subagia and I. Tika, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Self Efficacy Siswa", Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ipa Indonesia, vol. 4, no. 1, 2014. Available: [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_ipa/article/view/1106](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/1106).
- [4] Ngalmun, Strategi dan model pembelajaran, 2nd ed. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- [5] Ngalmun, Strategi dan Model Pembelajaran, Aswaja Pressindo: Yogyakarta, 2013.
- [6] Sumarmi, *Model-Model Pembelajaran Geograf*, Malang: Aditya Media Publishing, 2012.
- [7] T. Leviathan, *Innovative Teaching and Assessment Method: Qbland Project based learning*, Math. Educ. Research Journal, vol. 10, no. 2, 105 -116, 2008.
- [8] The George Lucas Educational Foundation, "Instructional Module Project based learning", Edutopia, 2005. [Online]. Available: <https://www.edutopia.org/project-based-learning/>.
- [9] W. Khamdi, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

- 
- [10] W. Sanjaya, Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan, 1st ed. Jakarta: Kencana, 2006.